

Jurnal Konseling Religi

ISSN : 1907-7238

E-ISSN : 2477-2100

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v9i1.3465>

Vol. 9 No. 1, 2018

<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling>



Konseling Gestalt Sebagai Upaya Kuratif Pengaruh Paham Radikalisme di Kalangan Remaja

Al Riza Ayurinanda

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

riza.alriza94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pengaruh radikalisme agama di Indonesia yang semakin meningkat khususnya di kalangan remaja. Secara psikologis, remaja memiliki keingintahuan yang tinggi dan senang mencoba pengalaman baru serta identik dengan masa pencarian identitas diri. Hal ini dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk mempengaruhi remaja dengan doktrin-doktrin ideologi radikalisme. Beberapa survei membuktikan bahwa remaja banyak yang membenarkan tindakan kelompok radikal dalam mengamalkan perintah agama. Berdasarkan survei tersebut perlu adanya peran konselor khususnya di sekolah dalam memberikan pendekatan konseling sebagai upaya penanganan kasus radikalisme agama di kalangan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Penelitian ini menunjukkan pendekatan konseling gestalt sebagai upaya penanganan kasus radikalisme agama di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua teknik konseling gestalt yang digunakan, dalam menangani radikalisme agama di kalangan remaja, yaitu (1) Teknik Topdog versus Underdog dan, (2) Teknik Reframing.

Kata Kunci: Konseling Gestalt, Upaya Kuratif, Radikalisme Agama, Remaja

Abstract

This study is triggered by the raising of radicalism in Indonesia especially among teenagers. Psychologically, teenager has a high curiosity and interested in trying new experiences. Furthermore, adolescence is a stage where someone dealing a lot with

searching of identity. It is utilized by group of radical people to influence teenagers with radicalism ideologies. Some surveys prove that many teenagers justify the radical group's action and view it as religious practice. Thus, counselor's role is needed especially in school area and giving counseling approach as an effort to handle radicalism among teenagers. The study applies qualitative descriptive method. To gather the data, some interviews and observation were conducted. Hence, this study shows that gestalt counselling approach as an effort to manage religious radicalism among adolescents. The result shows there are two technics of gestalt counselling applied, these are (1) Topdog versus Underdog technic, (2) Reframing technic.

Keywords: Gestalt Counseling, Curative Efforts, Religious Radicalism, Teenagers

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku, etnis, adat istiadat dan agama, atau disebut juga negara Multikultural. Secara geografis Indonesia juga termasuk negara yang memiliki wilayah yang begitu luas. Terdiri dari 17.504 pulau, sekitar 11 ribu pulau dihuni oleh penduduk dengan 59 suku dan 726 bahasa. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 1965 dan Undang-undang (UU) Nomor 5 tahun 1969 Indonesia memiliki lima agama, baru pada pemerintahan KH. Abdurrahman Wahid, Konghucu diakui menjadi agama keenam. Masing-masing agama tersebut terdiri dari berbagai aliran dalam bentuk organisasi sosial. Selain itu juga ratusan aliran kepercayaan hidup dan berkembang di Indonesia (Yaqin, 2005: 4).

Keragaman yang dimiliki Indonesia tersebut merupakan potensi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa apabila dikelola dengan baik. Sebaliknya, jika tidak dikelola dengan baik akan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan antar suku, etnis, adat istiadat dan agama (Annajih, dkk, 2017: 280). Sampai saat ini sepertinya Indonesia belum mampu mengelola keragaman tersebut dengan baik. Hal ini terbukti sejak tumbangnya rezim Orde Baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam merebak di Indonesia. Banyak bermunculan kelompok-kelompok Muslim radikal. Menurut Ansyad Mbai (Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), terdapat lima tipologi kelompok radikal, yaitu radikal gagasan (Hizbut Tahrir Indonesia/HTI, Majelis Mujahidin Indonesia/MMI), radikal non-teroris (Front Pembela Islam/FPI), radikal milisi (Laskar Jihad), radikal separatis (Negara Islam Indonesia/NII), dan radikal teroris (Jamaa'ah Islamiyah) (Mbai, 2011).

Kerusuhan besar-besaran terjadi dimana-mana, pemboman terjadi silih berganti mengguncang bumi pertiwi ini. Misalnya bom Bali, bom Kedaulatan Australia, bom Hotel JW Marriot, bom Hotel Ritz Carlton, bom “buku” yang ditujukan ke sejumlah tokoh, bom Jum’at di masjid Mapolres Cirebon, dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Kepunton, Solo (Ma’rifah, 2012: 227).

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa paham radikalisme akan berujung pada aksi terorisme. Ironisnya tindakan para pelaku radikal mengklaim bahwa semua itu dilakukan atas nama agama dan nilai-nilai yang dianutnya. Meskipun agama bukan menjadi faktor utama konflik, namun agama sering menjadi pemicu munculnya konflik (Ajiudin, 2011). Seperti baru-baru ini di awal tahun 2018 juga bermunculan teror penyerangan terhadap sejumlah tokoh Agama di Indonesia. Sebagai contoh, seperti yang dikutip dari <https://www.kompasiana.com> “bahwa terdapat penyerangan di Gereja Katolik Santa Lidwina, di Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada saat misa Minggu, 11 Februari 2018”. Dari peristiwa tersebut beberapa jemaat mengalami luka-luka dan juga mengenai pastor pemimpin misa. Kejadian tersebut menimbulkan banyak gejolak di masyarakat, ada yang beranggapan bahwa penyerangan tersebut dilakukan demi menyampaikan pesan-pesan terhadap kelompok tertentu, atau bisa juga ini bagian dari politik adu domba di tengah panasnya politik pilkada serentak. Terlepas dari isu-isu yang beredar, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sejauh ini Indonesia belum mampu mengelola keragaman dengan baik. Beragam perbedaan suku, adat istiadat, agama, ataupun aliran dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat masih menjadi sasaran orang-orang yang kurang bertanggung jawab untuk memicu terjadinya konflik di masyarakat.

Penyebab tidak harmonisnya hubungan antar individu atau kelompok dalam sebuah negara yang multikultural adalah sikap prejudis, stereotip, dan diskriminasi. *Prejudis* biasanya memandang sebuah kelompok secara general, atau dalam bahasa psikologi dikenal dengan istilah prasangka. Sebagai contoh kongkret adalah adanya anggapan oleh sebagian masyarakat non-muslim di Barat bahwa orang Islam lebih suka pada kekerasan pengikut agama lain dengan dalih melakukan jihad. Begitu pula sebaliknya ada anggapan dari masyarakat muslim bahwa orang Nasrani dan Yahudi tidak akan pernah merelakan orang Islam untuk

hidup damai dan mencapai kemajuan, karena merupakan ancaman bagi mereka. Sedangkan stereotip, merupakan jenis penilaian terhadap sifat-sifat sebagai ciri khas sebuah kelompok. Misalnya adanya anggapan bahwa gadis Sunda bersifat materialistis, orang Padang terkenal pelit, dan orang Jawa dikenal halus namun sadis. Adapun diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil terhadap orang atau kelompok tertentu (Yaqin, 2007: 6-9)

Paham radikalisme dan terorisme di Indonesia adalah akar dari munculnya prejudis dari masyarakat dunia terhadap agama Islam. Konflik-konflik radikalisme yang sering terjadi di Indonesia mengatas namakan agama Islam. Ajaran jihad dalam Islam merupakan salah satu sumber utama terjadinya radikalisme atas nama agama (Annajih, dkk, 2017: 281). Terutama dengan munculnya organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam pasca reformasi menjadikan pendidikan dianggap sebagai sektor paling efektif bagi penyebaran dakwah Islam. Menurut Abu Rokhmad para siswa jenjang pendidikan SMA menjadi fokus utama untuk dimasuki oleh ormas-ormas dalam menyebarkan dakwahnya. Karakteristik keagamaan yang ditransformasikan di dalam pendidikan misalnya, kebudayaan khas Islam Timur Tengah, pemahaman Islam secara harfiah, pengenalan istilah-istilah baru bernuansa Arab seperti *halaqah*, *dawrah*, *mabit*, dan lain sebagainya. Kegiatan *halaqah*, *dawrah* dan *mabit* di satu sisi memiliki dampak positif dan sangat membantu guru Agama dalam menumpuk akidah dan syariat Islam. Namun, di sisi lain, model Islam yang diajarkan cenderung mendorong peserta didik untuk bertindak intoleran dan radikal terhadap pihak lain (Rokhmad, 2012:81).

Perekrutan kelompok radikal menjadikan anak-anak sekolah sebagai target khusus. Azyumardi Azra menyatakan bahwa terdapat beberapa penelitian yang membuktikan adanya upaya rekrutmen ke sekolah-sekolah, dengan melakukan cuci otak (*brain wash*) terhadap pelajar, yang selanjutnya didoktrin dengan ideologi radikal tertentu (Annajih, dkk, 2017: 281). Proses pendoktrinan siswa-siswa sering kali dilakukan melalui kegiatan Kerohanian Islam (Rohis). Kegiatan-kegiatan kesiswaan sering disusupi oleh pihak luar yang diundang untuk mengisi kegiatan tersebut. Hal itu dimanfaatkan oleh kelompok radikal dalam penyampaian doktrin-doktrin radikal.

Fakta bahwa sasaran penyebaran doktrin radikalisme adalah kalangan siswa-siswa sekolah dikuatkan dengan hasil penelitian survei yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 sungguh mengejutkan, sebanyak 48,9% siswa di Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal. Hasil survei tersebut sekaligus bisa menyadarkan para guru, bahwa ada bahaya yang sedang mengancam para siswa. Jika persetujuan siswa terhadap tindakan radikal itu dibiarkan, bisa jadi akan mengakibatkan mereka memiliki kepribadian yang suka berbuat kekerasan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan. Radikalisme setidaknya pada tataran pemikiran telah memperoleh dukungan dari masyarakat sekolah (Munip, 2012: 160).

Berdasarkan dari data di atas menunjukkan bahwa kalangan remaja rawan menjadi sasaran penyebaran paham radikalisme. Mengatas namakan Islam, dan menggunakan kekerasan dengan dalih jihad membasmi kemaksiatan, hal ini sangat disayangkan. Karena sesungguhnya Islam memang melarang keras kemaksiatan. Namun, dalam penyampaian dakwahnya Islam sangat menekankan dengan cara *amar makruf nahi munkar* bukan dengan kekerasan. Kegiatan kelompok radikal seperti *sweeping* ke tempat-tempat hiburan malam dan sebagainya justru akan menimbulkan ketegangan dan konflik di masyarakat. Apabila pemahaman doktrin radikalisme tersebut tertanam dalam pemikiran generasi muda, maka tidak akan terwujud masyarakat yang toleran baik kepada sesama pemeluk agama atau agama lain. Akan terjadi lebih banyak lagi kasus-kasus kekerasan yang tidak manusiawi, serta tidak tercapainya misi Agama yang membawa kedamaian. Maka perlu adanya upaya menghentikan penyebaran radikalisme pada remaja. Dalam upaya pencegahan radikalisme di kalangan remaja perlu adanya intervensi dari pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sebuah kajian oleh (Annajih, 2017: 282) disebutkan bahwa salah satu pencegahannya melalui pendekatan konseling multibudaya. Selain itu (Munip, 2012: 174-179) juga menyebutkan upaya-upaya yang bisa ditempuh oleh guru PAI dalam pencegahan paham radikalisme agama di sekolah seperti, memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai, penjelasan tentang jihad secara mendalam, penjelasan tentang toleransi, pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal, mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama,

pemantauan terhadap kegiatan dan mentoring keagamaan, serta pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural.

Bentuk-bentuk pencegahan paham radikalisme pada pembahasan-pembahasan sebelumnya lebih memfokuskan penekanan pada lingkup multikultural, karena memang hal ini sangat terkait dengan berbagai keberagaman di Indonesia itu sendiri. Banyak anggapan bahwa tugas pencegahan radikalisme agama di sekolah adalah tugas guru PAI karena hal ini sangat berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam pendidikan agama Islam. Namun, di sisi lain hal ini juga menjadi tanggung jawab tersendiri dalam lingkup bimbingan dan konseling Islam dalam penanganan kasus remaja oleh pengaruh paham radikalisme baik pada kalangan remaja di sekolah maupun masyarakat umum. Maka, dalam tulisan ini fokus penulis adalah, *pertama* bagaimana peran layanan bimbingan konseling dalam upaya kuratif pengaruh radikalisme agama di kalangan remaja, dan *kedua* bagaimana pendekatan konseling Gestalt sebagai upaya kuratif pengaruh radikalisme agama di kalangan remaja.

Penelitian ini bersifat kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:58). Penelitian ini berfokus pada pemberian konseling gestalt dalam menangani kasus radikalisme agama di kalangan remaja.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara terhadap konselor yang menangani kasus radikalisme agama terhadap salah satu remaja di sekolah X. Penulis juga menggunakan metode observasi langsung saat proses konseling berlangsung.

Analisis data yang dilakukan awalnya mengumpulkan seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses selanjutnya adalah keabsahan data. Penulis menggunakan teknik triangulasi. Penulis membandingkan antara temuan di lapangan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Pembahasan

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin “radix” yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau berarti juga menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik (Pusat Bahasa Depdiknas RI: 1151-1152). Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap seseorang yang menginginkan perubahan terhadap sesuatu dengan cara menghancurkan yang telah ada dan mengganti dengan sesuatu perubahan yang baru, yang sangat berbeda dengan sebelumnya. Biasanya cara yang digunakan adalah dengan membalikkan nilai-nilai yang ada secara cepat dengan kekerasan dan tindakan-tindakan yang ekstrim atau dengan tindakan-tindakan yang sangat merusak (Rais, 1996: 17).

Menurut Armstrong terdapat beberapa kriteria Islam radikal, yaitu (1) kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; (2) dalam kegiatannya mereka sering kali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka; (3) secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas; (4) kelompok Islam radikal sering kali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan (Armstrong, 2001: 32).

Penjelasan di atas juga dibenarkan oleh Rubaidi, secara detail menjelaskan bahwa terdapat lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al Quran dan hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al Quran dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non

asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*. *Keempat*, menolak ideologi Non Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al Quran dan hadist. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah (Rubaidi, 2010: 63)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ideologi Islam radikal terkesan tidak bisa menerima tatanan nilai dan sistem yang sudah berlangsung di masyarakat, meskipun nilai atau sistem tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama oleh beberapa pihak. Para pengikut paham Islam radikal ini digiring untuk melakukan tindakan pembaharuan ke arah yang benar menurut keyakinan yang dianutnya. Bahkan secara terang-terangan kelompok tersebut menyalahkan tindakan kelompok lain yang dianggapnya tidak sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Tindakan yang dilakukan pun dengan cara kekerasan bahkan penyerangan, sehingga hal itu menyebabkan masyarakat merasa tidak nyaman dengan aksi-aksi yang mereka lakukan dan menimbulkan gesekan dengan kelompok lain.

Para pendukung paham radikalisme Islam tersebut seakan terus melakukan aksinya untuk memaksa masyarakat mengikuti keyakinan yang mereka anut. Seolah olah hanya ideologi mereka yang paling benar dan tindakan orang lain adalah salah. Maka, para pendukung paham radikalisme Islam tersebut menggunakan berbagai sarana dan media untuk menyebarluaskan paham mereka, baik dalam rangka pengaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Penyebaran paham radikalisme Islam yang dikutip oleh (Munip, 2012: 165) adalah sebagai berikut:

Pertama melalui pengaderan organisasi. Pengaderan ini dilakukan dengan beberapa cara, *pertama* melalui pengaderan internal. Pengaderan internal dilakukan dalam bentuk *training* calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen yang dilakukan biasanya oleh organisasi Islam radikal seperti NII, melalui pencucian otak (*brainwashing*). *Kedua*, mentoring agama Islam. Awalnya, kegiatan ini dilaksanakan di beberapa kampus Perguruan Tinggi Umum

dan dimaksudkan sebagai kegiatan komplemen atau pelengkap untuk mengatasi terbatasnya waktu kegiatan perkuliahan PAI di ruang kelas. Sekarang ini, kegiatan mentoring agama Islam juga bisa dilihat di beberapa sekolah menengah (SMP/SMA). Biasanya, para trainer berasal dari kakak-kakak kelas atau pihak luar yang sengaja didatangkan. Kegiatan mentoring PAI di sekolah maupun perguruan tinggi sering dimanfaatkan oleh para mentornya untuk memasukkan ajaran Islam yang bermuatan radikalisme. *Ketiga*, pembinaan Rohis SMP/SMA. Melalui kegiatan-kegiatan kesiswaan sangat mudah disusupi oleh pihak radikalisme untuk menyebarkan ideologi mereka.

Kedua melalui masjid yang berhasil dikuasai. Kelompok Islam radikal juga sangat lihai memanfaatkan masjid yang kurang diurus oleh masyarakat sekitar. *Ketiga* melalui media cetak maupun online, seperti majalah, buletin, booklet bahkan buku-buku baik terjemahan dari bahasa Arab yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah maupun tulisan mereka sendiri.

Menanggapi bahwa penyebaran paham radikalisme Islam tersebut mewabah ke sekolah-sekolah dengan tujuan remaja sebagai sasarannya, perlu adanya penanggulangan yang serius dari pihak sekolah baik guru maupun pihak-pihak yang terkait. Apalagi tujuan utama mereka adalah para remaja yang tergabung dalam kelompok Rohis di sekolah, maka perlu adanya pendampingan khusus yang diberikan. Khususnya pendampingan oleh konselor sekolah atau guru BK di sekolah tersebut, karena peran BK di sekolah salah satunya adalah membantu siswa dalam mengentaskan permasalahan yang dialaminya. Termasuk pengaruh dari radikalisme agama di lingkungan sekolah adalah masalah yang serius dan perlu dituntaskan. Maka, dalam penelitian ini akan membahas tentang peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam menangani kasus radikalisme di kalangan remaja, dan pembahasan tentang teknik konseling yang digunakan.

Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Upaya Kuratif Pengaruh

Paham Radikalisme di Kalangan Remaja

Beberapa penelitian mengakui bahwa remaja adalah sasaran utama penyebaran paham radikalisme Islam. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi masa remaja memang rentan terpengaruh oleh paham-paham radikalisme, karena

masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrok, 2003)

Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah (Kartono, 1995) Sering juga disebut masa remaja ini sebagai masa pencarian jati diri, yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kondisi remaja tersebut, maka pihak radikalisme memanfaatkan remaja sebagai sasaran mereka dalam penyebaran ideologi radikal. Pada dasarnya remaja secara psikologis sedang mencari jati diri dengan menggali banyak informasi dalam hal kerohanian maupun yang berhubungan dengan jasmaniah, karena masa remaja mengalami perubahan pada fungsi keduanya. Sehingga dengan pemberian doktrin tentang pemahaman radikal, remaja secara tidak sengaja akan benar-benar memperhatikan dengan saksama. Remaja akan cenderung tertarik dengan pendalaman materi yang berkaitan dengan kegiatan kerohanian, sehingga dengan mudah doktrin yang diberikan oleh paham radikalisme akan terserap dan diamalkan sesuai dengan apa yang diajarkan.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan tahap perkembangan remaja menurut (Sarwono, 2006) bahwa pada tahap perkembangan remaja di usia 16-19 tahun atau yang disebut masa remaja akhir, ditandai dengan pencapaian beberapa hal, seperti (1) minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, (2) egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, (3) terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, (4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) digantik dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, (5) tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Berkaitan dengan minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, dan keinginan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru, remaja akan sangat mudah tertarik ketika kelompok radikalisme tersebut menyebarkan misinya dengan bentuk kajian ataupun diskusi ilmiah. Karena pada saat itu remaja memang sedang haus akan pengetahuan dan pengalaman baru bersama komunitas baru.

Mengetahui hal itu, menurut analisa penulis sangat diperlukan tindakan pencegahan-pencegahan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab atas perkembangan remaja. Sebagai contoh, dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syafi', 2017) bahwa pencegahan paham radikalisme yang utama bisa dilakukan oleh keluarga. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa melalui basis keluarga sakinah dapat mencegah keterasingan individu yang memungkinkan menjadikan timbulnya radikalisme agama. Selain dari pihak keluarga yang, peran guru di sekolah juga sangat berpengaruh pada pencegahan paham radikalisme di kalangan remaja. Seperti yang dijelaskan oleh (Munip, 2012: 174) bahwa terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru di sekolah, khususnya guru PAI dalam pencegahan paham radikalisme, seperti penjelasan tentang konsep jihad secara lebih detail dan mendalam, penjelasan tentang toleransi, pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal, mengedepankan dialog dalam pembelajaran Islam, pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan serta pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural.

Menyambung pemikiran Abdul Munip tentang penerapan pendidikan multikultural (Annajih, 2017: 280) juga menerapkan hal yang sama dalam layanan bimbingan konseling di sekolah. Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu layanan dalam dunia pendidikan yang sangat strategis dalam menanggulangi penyebaran benih radikalisme. Layanan konseling melalui konsep multibudaya dinilai sangat diperlukan dalam membentuk pribadi remaja yang mampu untuk saling menghormati dalam setiap perbedaan.

Mengacu pada konsep layanan bimbingan konseling berbasis konseling multibudaya tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan pembahasan serupa tentang konseling Gestalt sebagai upaya kuratif pengaruh radikalisme di kalangan remaja melalui penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2000: 2). Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur yang berhubungan dengan radikalisme agama dan konsep konseling Gestalt, dengan teknik pengumpulan data studi dokumen atau studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis data sehingga hasil penelitian tidak sekedar menyimpulkan dan menyusun data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi data (Meleong, 2000: 2).

Konseling Gestalt Sebagai Upaya Kuratif Pengaruh Paham Radikalisme Di Kalangan Remaja

Pendekatan gestalt adalah terapi humanistik eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Tujuan dasar pendekatan ini adalah agar konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri (Komalasari, dkk. 2014: 285). Teori gestalt merupakan salah satu teori konseling yang dipelopori oleh Fredrick Perls pada tahun 1940-an. Namun pada perkembangannya, ada beberapa tokoh ternama seperti Koffka, Kohler, dan Wertheimer yang memberikan sumbangan mengenai teori gestalt. Teori ini merupakan bentuk terapi perpaduan antara eksistensial-humanistik dan fenomenologi, sehingga memfokuskan diri pada pengalaman konseli "*here and now*" dan memadukannya dengan bagian-bagian kepribadian yang terpecah di masa lalu (Lumanggo, 2011: 159).

Pendekatan gestalt berfokus pada proses (*what is happening*) daripada isi (*what is being discussed*). Penekanannya pada apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dirasakan pada saat ini dari pada yang sudah, yang mungkin, dan yang harus dilakukan, dipikirkan dan dirasakan (Komalasari, 2014:285-286). Asumsi dasar pendekatan gestalt tentang manusia adalah bahwa individu dapat mengatasi sendiri permasalahannya dalam hidup, terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan dunia sekitarnya. Bahkan Perls pun percaya bahwa kesadaran (*awareness*) saja bisa menjadi obat bagi permasalahan individu. Dengan kesadaran penuh, individu dapat mengembangkan pengaturan diri (*self regulation*) dan dapat mengontrol dirinya (Komalasari, 2014:289-290). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan terbukanya kesadaran, individu mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Dalam hal ini, menurut analisa penulis terapi gestalt ini cocok digunakan untuk upaya kuratif dalam menangani kasus konseli karena pengaruh paham radikalisme. Dengan pendekatan gestalt ini individu yang terpengaruh oleh paham radikalisme dibantu untuk mengembalikan kesadarannya pada ajaran

Islam yang lebih lunak dan bisa diterima oleh masyarakat umum, serta sesuai dengan perintah Al Quran dalam konsep *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*.

(Corey, 2010: 118) juga berpendapat bahwa dalam terapi gestalt, berfokus pada pemulihan kesadaran serta pada pemanduan polaritas-polaritas dan dikotomi dalam diri. Secara lebih rinci (Komalasari, 2014: 292) menjelaskan bahwa menurut Gestalt individu akan mudah terjerumus dalam masalah, jika individu tersebut tidak mampu mengatasi kehidupannya dengan baik pada beberapa kategori, seperti polaritas atau dikotomi, yaitu orang yang cenderung bingung dan tidak dapat berkata-kata pada saat terjadi dikotomi atau pertentangan dalam dirinya antara tubuh dan pikiran (*body and mind*), antara diri dan lingkungan (*self external world*), antara emosi dan kenyataan (*emotion-reality*) dan sebagainya. Assagioli dalam Komalasari mengidentifikasi lima tipe polaritas, yaitu (1) polaritas fisik, yaitu polaritas maskulin dan feminim, (2) polaritas emosi, yaitu antara kesenangan dan kesakitan, (3) antara kesenangan dan depresi, antara benci dan cinta, (4) polaritas mental, yaitu polaritas antara ego orang tua dan ego anak, antara perasaan dan akal sehat, antara yang harus dilakukan (*topdog*) dan yang diinginkan (*underdog*), (5) polaritas spiritual, yaitu antara keraguan intelektual dan dogma agama (Komalasari, 2014: 292).

Selain polaritas atau dikotomi, menurut gestalt seseorang akan rentan bermasalah ketika mengalami *confluence*, yaitu individu yang terlalu banyak memasukkan nilai-nilai dirinya kepada orang lain atau memasukkan nilai-nilai lingkungan pada dirinya, sehingga mereka kehilangan pijakan dirinya dan kemudian lingkungan yang mengontrol dirinya (Komalasari, 2014: 291) Maka ketika masuk usia remaja yang tergolong masih labil dalam pemikiran dan mempunyai keingintahuan yang tinggi serta kontrol diri yang kurang, akan sangat mudah mengalami polaritas maupun *confluence* seperti yang dijelaskan di atas. Remaja yang terpengaruh paham radikalisme menurut analisa penulis adalah termasuk remaja yang mengalami polaritas spiritual maupun *confluence*. Tidak menutup kemungkinan saat memasuki masa remaja mereka mengalami gejolak batin dalam pemahaman agama serta kontrol diri yang rendah dan secara tidak sengaja dibarengi dengan pemberian doktrin radikalisme, sehingga sangat mudah remaja tersebut dikendalikan oleh lingkungan yang mempengaruhinya. Sebaliknya individu yang sehat secara mental menurut teori gestalt adalah

individu yang dapat mempertahankan kesadaran tanpa dipecah oleh berbagai stimulasi dari lingkungan yang dapat mengganggu perhatian individu (Komalasari, 2014: 290).

Dapat disimpulkan bahwa ketika individu tersebut memiliki kesadaran yang baik tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang berusaha mempengaruhinya. Dengan kata lain jika individu tersebut memiliki prinsip dan tanggung jawab yang kuat dalam mengatur hidupnya, maka orang lain tidak akan mudah mempengaruhinya. Sehingga dalam upaya menangani kasus remaja yang terpengaruh oleh paham radikalisme menggunakan pendekatan gestalt ini difokuskan pada pemberian bantuan kepada konseli mencapai kesadaran atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Kesadaran tersebut bisa dispesifikan pada kesadaran atas perilaku individu yang mengamalkan perintah agama dengan cara kekerasan itu benar atau salah, kesadaran bagaimana seharusnya remaja tersebut bertanggung jawab atas tindakannya, dan kesadaran bagaimana seharusnya remaja tersebut bersikap atas pengetahuan agama yang diterimanya, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan paham radikalisme.

Menurut pandangan gestalt, jika seseorang ingin mencapai kematangan psikologis maka dirinya harus mampu melawan beberapa hal. Salah satunya adalah terlepas dari bentuk pertahanan diri seperti introyeksi (*introjection*). Introyeksi adalah memasukkan ide-ide, keyakinan-keyakinan, asumsi-asumsi tentang diri individu, seperti apa individu seharusnya dan bagaimana individu harus bertingkah laku. Sebagai contoh “anak laki-laki tidak boleh cengeng”, dan kamu harus selalu....” (Komalasari, 2014: 298). Dari contoh tersebut jika dikaitkan dengan paham radikalisme, misalnya “seorang muslim harus menjauhi kemaksiatan, “maka diharuskan untuk berperang melawan mereka yang berbuat maksiat”. Jika individu memasukkan ide-ide, keyakinan-keyakinan, dan nilai-nilai yang dituntut lingkungan terhadap dirinya tanpa ada proses filterisasi, sehingga individu tidak dapat membedakan dirinya (*self*) dengan lingkungan. Hal ini membuat *self* mengadopsi semua nilai lingkungan yang *topdog* (yang harus dilakukan), sehingga *self* mempertahankan diri dalam posisi *underdog* (yang diinginkan) (Komalasari, 2014: 299). Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang melakukan introyeksi, maka ide, keyakinan dan nilai yang dituntut lingkungan untuknya akan diyakininya sebagai apa yang harus dilakukan, sehingga menjadi

sesuatu yang ia inginkan dengan tujuan untuk pertahanan diri. Dengan kata lain, sesuatu yang awalnya tidak diinginkan seseorang untuk melakukannya, akan tetapi karena lingkungan mengharuskan untuk melakukan, maka menjadi hal yang ia inginkan demi pertahanan diri.

Seseorang yang sudah terpengaruh oleh paham radikalisme agama, menurut analisa penulis juga melakukan introyeksi dalam dirinya. Tindakan dakwah dengan kekerasan yang awalnya tidak diinginkan, menjadi sesuatu yang biasa dilakukan. Hal itu karena doktrin lingkungan yang mengharuskan seseorang tersebut melakukannya.

Teknik konseling gestalt yang bisa digunakan konselor dalam upaya kuratif pengaruh radikalisme agama di kalangan remaja, sesuai dengan latar belakang yang telah dijelaskan menurut analisa penulis bisa menggunakan teknik *Topdog* versus *underdog*. *Topdog* adalah perasaan marah bila sesuatu tidak sesuai dengan nilai dan norma moral, autoritarian, dan mengetahui yang terbaik (Komalasari, 2014: 320). Hal ini sesuai dengan perilaku kelompok radikalisme agama. Mereka akan marah bahkan menggunakan kekerasan terhadap orang atau pihak lain yang menurut kelompok radikal keyakinan pihak lain tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Sedangkan *underdog* manipulatif dengan menjadi defensif, merengek dan menangis seperti bayi. Dalam kaitannya dengan kasus radikalisme, *underdog* ini diumpamakan sebagai pihak yang menolak tindakan kekerasan oleh kelompok radikalisme. Pihak ini diibaratkan pihak yang lemah dan teraniaya oleh tindakan kekerasan yang dilakukan.

Penerapan teknik *top dog under dog* dalam menangani masalah radikalisme agama bisa dilakukan dengan menggunakan dua kursi, satu untuk posisi *topdog* berarti pihak yang selalu menggunakan kata “kamu harus” (pihak radikal) sedangkan satu kursi lagi adalah posisi *underdog* (pihak yang merasa dirugikan dan teraniaya). Konseli diminta untuk berperan sebagai *topdog* dan mengatakan argumennya yang berisikan tentang ajakan atau perintah kepada pihak *underdog* untuk mengikuti apa yang menjadi keyakinannya saat ini. Selanjutnya konseli berpindah ke kursi *underdog* dengan berargumen sesuai posisi *underdog* yang tidak bisa menerima ajakan *topdog* yang menggunakan kekerasan. Konseli diminta untuk benar-benar menghayati posisi ini, sampai merasakan betapa teraniayanya saat dirinya berada di posisi ini.

Dalam penerapan teknik ini konselor bertugas memberikan arahan pada masing-masing posisi dan mengajak konseli untuk berdialog sesuai konteks yang diselesaikan. Kegiatan itu diulang beberapa kali dengan bergantian posisi duduk antara *topdog* dan *underdog* sampai konseli benar-benar menemukan poin penting tentang alasan mengapa tindakan radikal yang dilakukan tidak bisa diterima oleh pihak lain.

Teknik berikutnya yang bisa digunakan adalah teknik *reframing*. Menurut Wiwoho dalam (Nursalim, 2013: 70) adalah pencarian makna baru dari sesuatu yang sebelumnya dimaknai secara tertentu. *Reframing* kadang-kadang disebut juga pelabelan ulang adalah suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Menurut Bandler dan Grinder dalam (Nursalim, 2013:70) menyebutkan bahwa *reframing* adalah strategi yang mengubah susunan perseptual individu terhadap suatu kejadian yang akan mengubah makna yang dipahami. Jadi dapat dipahami bahwa teknik *reframing* ini adalah membantu konseli mencari makna baru tentang hal-hal tertentu termasuk tentang paham radikalisme, dan menyusun kembali persepsi dari tindakan yang kelompok radikalisme lakukan, sehingga diharapkan konseli memperoleh persepsi baru yang lebih baik. Teknik *reframing* ini bisa diberikan setelah permainan *topdog* versus *underdog*, agar konseli mencapai kesadarannya terlebih dahulu, kemudian dibantu untuk mengubah cara pandang dan tindakan konseli dalam mengamalkan perintah agama. Bukan lagi dengan cara radikal yang diajarkan oleh pihak radikalisme terhadap konseli tersebut.

Simpulan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam etnik, suku, budaya, bahasa dan agama. Keragaman tersebut merupakan potensi yang besar bagi Indonesia dalam pembangunan bangsa apabila Indonesia mampu mengelola dengan baik. Namun pada kenyataannya, sampai saat ini Indonesia dirasa masih lemah dalam mengelola keberagaman tersebut. Masih banyak diberitakan peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi, baik antar suku maupun antar agama. Terlebih pasca runtuhnya rezim orde baru, kerusuhan terjadi di mana-mana, terjadi teror bahkan pengeboman di berbagai daerah serta munculnya kelompok-

kelompok radikalisme yang mengatas namakan Islam. Gerakan kelompok radikalisme Islam tersebut sering kali membuat kerusuhan dengan dalih mengamalkan perintah agama, sehingga menimbulkan pergesekan dengan masyarakat.

Gerakan radikalisme Islam tersebut menganggap bahwa kelompoknyalah yang paling benar, dan yang lain adalah salah. Tindakan yang dilakukan sering kali meresahkan masyarakat. Tidak hanya menggunakan kekerasan, gerakan tersebut juga menyebarkan ideologi mereka ke berbagai pihak. Sasaran utama mereka adalah para remaja yang duduk dibangku SMP/SMA. Masa remaja dianggap cocok karena pada masa itu seseorang sedang berada di titik pemikiran yang masih labil. Keinginan untuk mencoba hal baru sangat tinggi. Mereka cenderung mudah tertarik dengan ajakan-ajakan yang mengarah pada pendalaman kerohanian, diskusi ilmiah, dan pengalaman-pengalaman baru yang mereka belum pernah pelajari sebelumnya. Maka kelompok Rohis di sekolah menjadi sasaran para penyebar paham radikalisme Islam tersebut.

Penyebaran doktrin-doktrin radikalisme di kalangan remaja bukanlah suatu tindakan yang patut dibenarkan. Beberapa pihak yang terkait harus segera menemukan solusi untuk penanganannya. Beberapa penelitian sudah mengemukakan beberapa cara yang bisa dilakukan agar remaja terhindar dari tindakan-tindakan radikalisme. Dalam penelitian ini membahas tentang pendekatan yang bisa diberikan oleh konselor dalam penanganan siswa atau remaja yang terpengaruh paham radikalisme.

Pendekatan konseling yang bisa diberikan untuk menangani kasus remaja yang terpengaruh paham radikalisme menurut analisa penulis adalah pendekatan konseling gestalt. Konseling gestalt bertujuan membantu konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri. Dalam kaitannya dengan paham radikalisme, konselor membantu konseli menyadari akan pemikiran, perasan dan tindakannya dalam mengamalkan ajaran agama itu benar atau salah jika dengan kekerasan. Karena asumsi dasar pendekatan gestalt tentang manusia adalah bahwa individu dapat mengatasi sendiri permasalahannya dalam hidup, terutama bila mereka menggunakan kesadaran akan pengalaman yang sedang dialami dan dunia sekitarnya. Bahkan Perls pun percaya bahwa kesadaran

(*awareness*) saja bisa menjadi obat bagi permasalahan individu. Dengan kesadaran penuh, individu dapat mengembangkan pengaturan diri (*self regulation*) dan dapat mengontrol dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan terbukanya kesadaran, individu mampu mengatasi permasalahannya secara mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri dan mampu mengontrol dirinya sendiri.

Teknik konseling gestalt yang bisa digunakan dalam menangani kasus remaja yang terpengaruh paham radikalisme ini, menurut analisa penulis adalah teknik *topdog* versus *underdog*. Teknik ini hampir sama dengan teknik kursi kosong. Bedanya dalam teknik ini konseli diminta untuk berargumen sebagai *topdog* (yang harus dilakukan) dan bergantian menjadi *underdog* (yang diinginkan). Konseli diminta bergantian berargumen beberapa kali, sampai konseli memahami poin penting mengapa orang lain tidak bisa menerima tindakan konseli tersebut dalam mengamalkan perintah agama. Sehingga diharapkan konseli mencapai kesadaran atas tindakannya tersebut benar atau salah. Teknik selanjutnya adalah teknik *reframing*, yaitu suatu pendekatan konseling yang mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Dalam hal ini konseli dibantu untuk merubah cara pandang dan tindakan dalam mengamalkan perintah agama. Teknik *reframing* ini diberikan sebagai tindak lanjut dari teknik *topdog* versus *underdog*. Konselor membantu konseli untuk mencapai kesadaran terlebih dahulu, kemudian jika konseli sudah mulai pada titik kesadaran, maka konselor membantu konseli untuk mengubah cara pandang dan tindakan konseli dalam mengamalkan perintah agama. Konselor bisa memberikan diskusi-diskusi sederhana terkait kasus tersebut, dan membantu konseli untuk berpandangan dan bertindak sesuai dengan etika di masyarakat dan buka lagi memakai cara radikal seperti yang selama ini dilakukannya.

Konsep konseling gestalt sebagai upaya penanganan kasus radikalisme agama di kalangan remaja ini tidak terlepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Konsep pendekatan konseling gestalt ini menjadi sebuah tawaran konseptual dalam layanan bimbingan konseling untuk penanganan kasus remaja yang terpengaruh paham radikalisme agama. Diharapkan paham radikalisme agama di kalangan remaja sudah tidak terjadi lagi, jikalau memang terjadi,

konselor atau guru BK di sekolah mampu ikut andil memberikan layanan konseling untuk membantu menangani kasus tersebut.

Daftar Pustaka

- Ajiudin, Annas, 2011. *Peran Pesantren Al Muayyad Windan Dalam Transformasi Konflik Keagamaan di Surakarta*. Tesis diterbitkan. Yogyakarta: Pps UIN Sunan Kalijaga.
- Amstrong, Karen. 2001. *Perang Suci: Dari Perang Salib Hingga Perang Teluk*. Jakarta: Serambi.
- Annajih, M. Ziyadul Haq., Lorantina, Kartika., Ilmiyana, Hikmah. 2017. *Konseling Multibudaya Dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja*. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Vol. 1. No. 1. 280-291.
- Corey, Gerald. 2010. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Indriyani, Ma'rifah. 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam: Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam*. Conference Proceedings Annual Internasional Conference on Islamic Studies (AICIS) XII IAIN Sunan Ampel Surabaya 5-8 November.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Maju.
- Komalasari, Gantikna., Wahyuni, Eka., Karsih. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Lumanggo Lubis. Namora. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mbai, Ansyad. 2011. *Dialog Publik Radikalisme, Terorisme dan Deradikalisasi Paham Radikal*. diselenggarakan MUI Jawa Tengah. 3 Desember.

- Meleong, L J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munip, Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1. No. 2. Desember. 159-181.
- Nursalim, Mochammad. 2013. *Strategi dan Invensi Konseling*. Jakarta: Akademia Permata.
- Rais, Amien. 1996. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan.
- Rokhmad, Abu. 2014. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. Jurnal Analisa. Walisongo. Vo. 21. No. 1. Juni. 27-37.
- Rubaidi, A. 2010. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama, Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Santrock, J, W. 2003. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito, W. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafi', A. 2017, *Radikalisme Agama: Analisis Kritis dan Upaya Pencegahannya Melalui Basis Keluarga Sakinah*. Jurnal Sumbula. Vol 2. No. 1. Januari – Juni. 352-376.
- Yaqin, M, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.